

**JURNAL
HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Strategi Pemerintah Spanyol dalam Menghadapi Sengketa Wilayah Gibraltar dengan Inggris pada Tahun 2013-2017

(The Strategy of the Government of Spain on the Gibraltar Dispute with United Kingdom 2013-2017)

Ayu Dita Prawesti

Email : ayuditaprawesti@gmail.com

Sugito

Email : sugito@umy.ac.id

Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisa tentang sikap dan strategi yang dilakukan oleh Spanyol dalam menghadapi Inggris di sengketa wilayah Gibraltar. Negara kecil yang merupakan kedaulatan Kerajaan Inggris ini memiliki banyak sekali nilai ekonomi. Salah satu penunjang sektor ekonomi Gibraltar adalah letak wilayahnya yang sangat strategis, yaitu berada di titik masuk laut Mediterania. Hal ini membuat pelabuhan di Gibraltar menjadi pelabuhan besar di dunia dan banyak dilewati jalur perdagangan negara-negara Eropa. Selain itu, pariwisata yang dimiliki oleh Gibraltar juga meyumbang angka besar bagi perekonomian wilayahnya bahkan berdampak besar bagi Uni Eropa. Faktor tersebut merupakan dasar yang menjadi perebutan kembali Gibraltar oleh Spanyol. Perselisihan ini diawali dengan perpindahan kekuasaan atas Gibraltar dari Spanyol ke Inggris pada tahun 1713 melalui perjanjian Utrecht. Konflik antara Spanyol, Gibraltar dan Inggris ini berlangsung selama ratusan tahun dan masih belum terselesaikan hingga sekarang. Spanyol beranggapan bahwa Gibraltar masih bagian dari kedaulatan Spanyol yang harus diperjuangkan terus-menerus. Perselisihan antara dua negara benua Eropa ini memiliki dinamika yang fluktuatif. Konflik ini kembali memanas di tahun 2013 yang dipelopori dengan penenggelaman blok beton oleh masyarakat Gibraltar di perairan. Upaya tersebut telah ditanggapi secara negatif oleh Spanyol karena merusak pukat ikan para nelayan Spanyol. Maka dari itu, Spanyol mulai melakukan upaya-upaya untuk menghadapi kekuatan Inggris dan juga mempertahankan kepentingan negaranya di Gibraltar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif *confrontation strategy* dalam Model Strategi atau Model Rasional dalam Teori Politik Luar Negeri John P. Lovell.

Kata kunci : Sengketa Wilayah Gibraltar, Spanyol, Strategi Konfrontasi, Perjanjian Utrecht 1713.

JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL

Abstract

This research will analyze the strategies carried out by Spain in dealing with U.K in the disputes over Gibraltar. This small country which is the sovereignty of the United Kingdom (U.K) has a lot of economic values. One of the supporting sectors of Gibraltar is the location of its very strategic region, which is located at the entry point of the Mediterranean sea. This makes the port in Gibraltar a major port in the world and many trade routes across European countries. In addition, tourism owned by Gibraltar also contributed a large number to the economy of the region and had a major impact to the European Union. This factor is the basis of the conflict in Gibraltar between Spain and U.K. This dispute began with the transfer of power over Gibraltar from Spain to U.K in 1713 through the Utrecht agreement. This conflict between Spain and U.K lasted for hundreds of years and has still not been resolved until now. Spain thinks that Gibraltar is still part of Spanish sovereignty which must be fought continuously. This dispute between the two European countries has fluctuating dynamics. This conflict heated up again in 2013 which was spearheaded by the sinking of concrete blocks by the people of Gibraltar in the sea. The effort was responded negatively by Spain because it damaged the fish trawlers of Spanish fishermen. Therefore, Spain began to make efforts to confront British power and also defend the interests of its country in Gibraltar. In this case the author uses a confrontation strategy perspective in the Strategy Model or Rational Model from John P. Lovell's Foreign Political Theory.

Keywords: Disputes of Gibraltar, Spain, Strategy Confrontation, Treaty of Utrecht 1713.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1502, secara resmi wilayah Gibraltar merupakan daerah kekuasaan Spanyol. Namun, pada tahun 1704 Inggris yang dipimpin oleh Laksamana Sir George Rooke, berhasil menaklukan Gibraltar melalui perang Suksesi Spanyol (Jordine, 2007). Dalam perang Suksesi, Inggris dan Belanda menyerang Spanyol dengan alasan supaya Spanyol tidak bisa membentuk kekuatan bersama Perancis. Sebab, jika Spanyol dan Perancis bersatu membentuk kekuatan bersama, dikhawatirkan akan memperburuk keseimbangan Eropa. Maka dari itu terjadi penyerangan terhadap Spanyol dan Perancis oleh Inggris dan Belanda di Gibraltar. Kekalahan Spanyol dan Belanda membuat kedua negara ini harus melepaskan semua daerah-daerah kekuasaannya yang ada di Eropa. Tetapi, secara resmi Inggris memiliki hak atas wilayah Gibraltar pada sekitar tahun 1713 melalui perjanjian Utrecht (Jordine, 2007).

Perjanjian tersebut berisi tentang penyerahan Gibraltar sebagai negara bagian teritori Inggris secara formal, dan hal ini sekaligus menjadi penanda kekuasaan Inggris atas wilayah Gibraltar sampai saat ini. Adanya peralihan kekuasaan Gibraltar ini, menjadi salah satu dasar utama dinamika hubungan bilateral antara Spanyol dan Inggris khususnya dalam bidang politik. Dinamika tersebut berupa konflik maupun kesepakatan dan kerjasama yang terjadi di antara Spanyol dan Inggris. Setelah adanya perjanjian Utrecht, memang intensitas konflik Gibraltar jarang terjadi. Tetapi, terkadang konflik tersebut membuat

ketegangan dan berujung pada hubungan bilateral yang merenggang.

Perjanjian Utrecht diharapkan bisa menjadi akhir dari konflik kedua negara ini, tetapi hal sebaliknya justru terjadi. Perjanjian ini merupakan titik awal konflik yang sampai saat ini masih belum terselesaikan oleh Inggris dan Spanyol. Rupanya, Spanyol masih belum bisa melupakan dan belum rela dengan adanya perjanjian Utrecht yang membahas pemindahan kekuasaan Gibraltar ke tangan Inggris. Menurut pandangan dari pihak Spanyol, bahwa perpindahan kekuasaan Gibraltar ke Inggris hanya sebagai imbalan atas kemenangan Inggris dalam perang Suksesi, bukanlah sebagai transfer kedaulatan yang bisa dikuasai Inggris sepenuhnya. Spanyol juga mengklaim bahwa negaranya masih memiliki hak atas wilayah teritorial Gibraltar.

Pada tahun 1800-an Spanyol melakukan beberapa kali invasi militer demi berjuang mendapatkan kembali kekuasaannya di Gibraltar (Jackson, 1990). Penyerangan Spanyol tersebut tidak membuahkan hasil karena tentara Spanyol gagal melawan kekuatan angkatan laut Inggris yang superior. Setelah penyerangan ini berakhir, Spanyol memang terlihat tidak melakukan perlawanan kembali. Namun, hal ini masih belum berakhi. Tahun 1963, Spanyol akhirnya berujung pada keputusannya untuk membawa konflik ini kepada PBB. Hal ini dilakukan karena Spanyol merasa bahwa Gibraltar merupakan daerah Spanyol yang secara tidak langsung masih terasa terjajah oleh Inggris. Melalui Fransisco Franco yang merupakan pemimpin Spanyol pada saat itu, ia mengklaim Gibraltar

sebagai wilayah Spanyol secara sepihak. Klaim sepihak ini kemudian memunculkan reaksi penolakan dari warga Gibraltar. Permasalahan ini kemudian mendapatkan respon langsung oleh pemerintah Inggris dan mereka mengambil keputusan untuk mengadakan referendum bersama di tahun 1967 (Jordine, 2007).

Upaya-upaya untuk menjaga perdamaian selalu dilakukan oleh ketiga negara. Pada tahun 2005 pemerintah Spanyol, Gibraltar, dan Inggris menyetujui pembentukan proses dialog trilateral. Perjanjian yang dibicarakan dalam dialog trilateral ini membahas berbagai bidang sengketa salah satunya adalah ruang udara. Segala keputusan dan perjanjian dalam dialog ini disetujui oleh ketiga pihak. Output dari dialog ini dapat dilihat dengan keadaan yang kembali damai dan dilakukannya kunjungan oleh Menteri Luar Negeri Spanyol Miguel Moratinos ke Gibraltar pada Juli tahun 2009. Kunjungan Moiguel Moratinos ini untuk membicarakan permasalahan bersama. Ini merupakan kunjungan yang pertama kali dilakukan setelah diserahkannya Gibraltar ke Inggris. Namun, perlu diingat bahwa Gibraltar tetap menjadi trigger atas konflik politik antara Inggris dan Spanyol. Hubungan politik kedua negara anggota UE ini akan memanas jika hubungan Gibraltar dan Spanyol sedang memburuk.

Seperti dinamika hubungan yang biasanya, hubungan Inggris dan Spanyol kembali memburuk. Hal ini disebabkan adanya pengiriman kapal Royal Navy ke wilayah Mediterania dan wilayah perairan Gibraltar oleh Inggris di tahun 2012. Kepentingan kapal perang Inggris tersebut

dikarenakan untuk perihal latihan militer rutin dan tidak ada kaitannya dengan Gibraltar. Namun, kegiatan tersebut telah ditanggapi berbeda oleh Spanyol.

Spanyol melakukan berbagai upaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Selat Gibraltar, namun tindakan yang dilakukan oleh Spanyol ini sebenarnya berdasarkan oleh permasalahan ekonomi di negaranya pada saat itu, sehingga membuat Spanyol kembali mengangkat isu kedaulatan atas Gibraltar pada tahun 2012. Keadaan ini cukup beralasan karena Spanyol melihat potensi yang cukup tinggi dari nilai geostrategi dan geopolitik di Gibraltar. Gibraltar memiliki perekonomian yang maju ditinjau dari sektor pariwisata, sektor jasa maritim, dan sektor keuangan (DW, 2013).

Pada tahun 2013, Gibraltar menenggelamkan sekitar 70 blok beton di daerah lepas pantainya. Aksi yang dilakukan oleh masyarakat Gibraltar ini karena untuk melindungi populasi ikan miliknya. Tetapi, hal tersebut telah merusak pukat milik para nelayan Spanyol yang sedang mencari ikan di daerah pantai dan juga dianggap sebagai upaya untuk mengurangi akses para nelayan Spanyol di perbatasan tersebut. pemerintah Spanyol menanggapi bahwa seharusnya Gibraltar tidak ada urusan atau wewenang atas daerah lepas pantai. Sehingga, mereka tidak berhak melakukan penenggelaman blok beton tersebut tanpa persetujuan dari pemerintah Spanyol.

Perselisihan akibat penenggelaman blok beton ini menjadi pendorong bagi isu yang kembali diangkat oleh Spanyol. Gibraltar dengan posisi geopolitik yang sangat strategis dan sekaligus sebagai

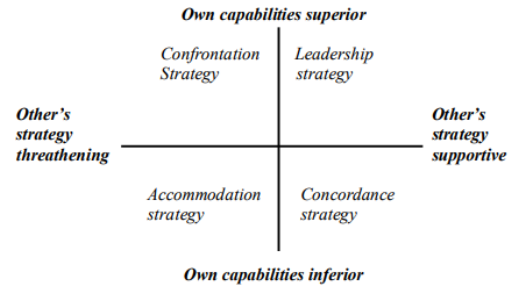
pelabuhan terbesar di wilayah Mediterania dinilai dapat mendatangkan berbagai pemasukan bagi keuangan Gibraltar, dan Spanyol melihat ini sebagai salah satu peluang bagi perekonomian Spanyol yang sedang diterpa krisis ekonomi pada saat itu. Spanyol juga memiliki persepsi bahwa Gibraltar merupakan peninggalan zaman kolonial yang harus diperjuangkan. Oleh karena itu, Spanyol selalu melakukan berbagai strategi untuk menghadapi sengketa kedaulatan Gibraltar.

KERANGKA PEMIKIRAN

CONFRONTATION STRATEGY

Kerangka analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam tulisan ini adalah kerangka teoritis yang dicetuskan oleh John P. Lovell yaitu Teori Politik Luar Negeri. Dimana dalam teori ini Lovell mengungkapkan bahwa ada beberapa macam model, salah satunya adalah model strategi atau biasanya disebut dengan model rasional. Model tersebut memiliki asumsi dasar bahwa negara dapat dikatakan sebagai aktor yang selalu berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuan negaranya dengan berdasar pada perhitungan secara rasional sesuai dalam sistem politik global. Dalam model strategi dijelaskan tentang pola secara umum atas kesinambungan juga perubahan politik luar negeri merupakan asumsi perhitungan secara rasional dari para pembuat keputusan. Sehingga, John P. Lovell merumuskan beberapa bentuk interaksi antar negara dalam perspektif strategi yaitu *leadership strategy*, *confrontation strategy*, *accommodation strategy*, serta *concordance strategy* (Yanyan Mochammad Yani. MAIR.).

Berikut adalah bagan model strategi dalam Teori Politik Luar Negeri John Lovell.



bargaining atau tawar menawar bukan dengan kekerasan. Strategi dari negara lain juga dipercaya akan mendukung atau bekerjasama dengan strategi negara pembuat keputusan.

Kemudian, *concordance strategy* memiliki arti berkebalikan yaitu sebuah strategi dimana negara pembuat keputusan beranggapan bahwa kemampuan negaranya lebih lemah daripada negara yang lain. Maka dari itu, negara pembuat keputusan akan memilih strategi ini dan cenderung akan menjalin hubungan secara baik dengan negara lain yang kemampuannya lebih kuat. Negara pembuat keputusan akan membuat kebijakan-kebijakan yang meminimalisir konflik dalam strategi ini serta mendukung insiatif dari negara lain yang lebih kuat.

Ketiga, *accommodation strategy* merupakan strategi yang diambil oleh negara pembuat keputusan ketika kemampuan negaranya dipandang lebih lemah dari negara lain dan memandang kemampuan negara lain akan mengancamnya. Maka dari itu, sikap dari negara pembuat keputusan dalam strategi ini adalah dengan menyesuaikan diri melalui kegiatan diplomasi, yaitu negosiasi.

Terakhir adalah *confrontation strategy*, merupakan kebalikan dari *accommodation strategy* yang berarti suatu negara pembuat keputusan merasa kekuatan negaranya lebih kuat dari negara lain dan ditambah dengan adanya ancaman dari negara lain juga. Dalam strategi konfrontasi biasanya negara pembuat keputusan akan melakukan beberapa sikap embargo, paksaan atau penekanan terhadap negara lain. Sikap yang biasanya diambil oleh suatu negara yang melakukan *confrontation strategy* yaitu akan mencoba mempertajam isu-isu yang didalamnya terdapat konflik kepentingan dengan negara lawan, bahkan cenderung mengandung paksaan dan penekanan supaya negara lawan bisa mengakui superioritas kapabilitas dari negara pelaku *confrontation strategy*.

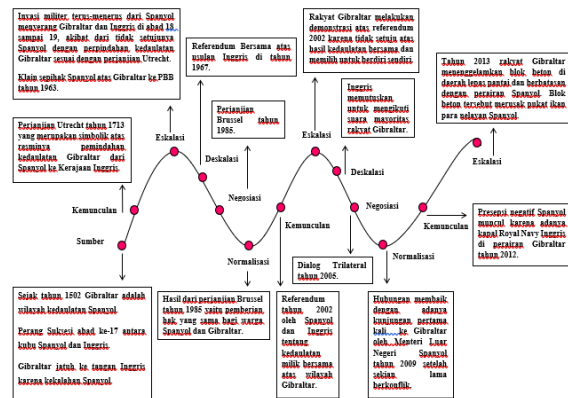
PEMBAHASAN

Berkaca dalam sejarah, dari sekian banyaknya wilayah jajahan yang berhasil ditakhlukkan pada akhirnya telah mempertemukan Spanyol dan Inggris dalam sebuah perang yang berujung pada sengketa perebutan wilayah. Sengketa wilayah antara Spanyol dan Inggris telah berlangsung sejak abad ke-17 hingga sekarang. Wilayah yang menjadi perebutan tersebut adalah Gibraltar.

Hubungan Inggris dan Spanyol kembali memanas disebabkan adanya pengiriman kapal Royal Navy ke wilayah perairan Gibraltar oleh Inggris di tahun 2012. Kepentingan Inggris tersebut dikarenakan untuk perihal latihan militer rutin dan tidak ada kaitannya dengan Gibraltar (DW, 2013). Aksi tersebut ditanggapi berbeda oleh Spanyol. Keadaan Inggris dan Spanyol yang memanas, menjadi semakin bertambah

dimana pada tahun 2013 Gibraltar menenggelamkan sekitar 70 blok beton di daerah lepas pantainya. Upaya yang dilakukan oleh rakyat Gibraltar ini karena untuk melindungi populasi ikan miliknya. Akan tetapi, hal tersebut merusak pukat milik para nelayan Spanyol yang sedang mencari ikan di daerah pantai dan juga dianggap sebagai upaya untuk mengurangi akses para nelayan Spanyol di perbatasan tersebut. Pemerintah Spanyol menanggapi bahwa seharusnya Gibraltar tidak ada urusan atau wewenang atas daerah lepas pantai sehingga mereka seharusnya tidak berhak melakukan penenggelaman blok beton tersebut tanpa persetujuan dari pemerintah Spanyol. Semenjak kejadian ini hubungan Inggris dan Spanyol kembali memburuk hingga sekarang.

Grafik Dinamika Konflik (*Stage of Conflict*) dari sengketa wilayah Gibraltar.



Kepentingan Para Aktor

Spanyol

Kepentingan Spanyol dalam konflik wilayah Gibraltar ini adalah lebih berdasarkan kepada argumen tentang letak wilayah yang berada dekat dengan wilayah

negaranya. Berikut adalah klaim yang memperkuat argumen Spanyol :

a. Spanyol tidak hanya asal angkat bicara terhadap argumen yang dikeluarkan, melainkan hal tersebut berdasarkan dengan prinsip integritas teritorial secara benar dalam Resolusi PBB 1514 di tahun 1960 (Karamanli). Dimana dalam resolusi ini tertulis tentang hak setiap negara untuk menentukan nasib sendiri. Resolusi ini merupakan prinsip dasar yang digunakan Spanyol untuk melawan Inggris karena Spanyol berpendapat bahwa ada dua syarat tentang dekolonisasi wilayah dalam resolusi PBB ini :

1. Wilayah tersebut harus terpisah dari kolonialisme secara geografis.
2. Dalam kacamata etnis atau kebudayaan, wilayah tersebut harus berbeda dengan negara yang berkuasa.

Maka dari itu, Spanyol menyatakan bahwa sebenarnya penduduk Gibraltar apabila dilihat secara geografis, ekonomi, dan juga budayanya lebih dekat dengan Spanyol dibandingkan dengan Inggris. Alasan lain dari Spanyol yaitu selama ini Spanyol sudah banyak membantu atau berkontribusi dalam pembiayaan operasi penyelundupan sangat besar terhadap rakyat Gibraltar. Hal ini yang dipercaya Spanyol dapat menekankan Resolusi 1514 sangat berlaku bagi masyarakat Gibraltar yang tidak memiliki hak dalam menentukan nasib sendiri sebagai wilayah berdaulat (Government of Spain).

b. Menurut Perjanjian Utrecht 1713, pandangan dari Spanyol terhadap adanya perjanjian Utrecht 1713 antara negara dengan

Inggris adalah hanya berisi tentang penekanan kekuasaan atas wilayah Gibraltar. Perjanjian ini juga sebagai simbolik atas perpindahan kekuasaan Gibraltar dari Spanyol ke Inggris dengan secara resmi. Padahal penyerahan Gibraltar ke Inggris menurut Spanyol sendiri adalah sebagai bentuk imbalan akibat kekalahannya di perang Suksesi, bukanlah suatu transfer kedaulatan yang sekarang menjadi kekuasaan Inggris (Lincoln, 1994).

c. Spanyol berpendapat bahwa tidak ada hukum yang kuat atas kekuasaan Inggris pada Gibraltar.

Inggris

Negara Inggris atau biasa kita kenal sebagai *United Kingdom* (UK) juga memiliki peran dalam kepentingan konflik wilayah di Gibraltar. Hal ini dikarenakan Gibraltar merupakan salah satu daerah kekuasaan dibawah kepemimpinan Kerajaan Inggris. Dalam pandangan Inggris terhadap wilayah Gibraltar adalah yaitu :

1. Dalam sejarah tertulis tentang Perjanjian Utrecht tahun 1713 Pasal X menyatakan bahwa Raja Philip V sebagai raja Spanyol waktu itu telah menyerahkan kerajaannya kepada Inggris dan wilayah kekuasaan salah satunya yaitu Gibraltar. Tetapi dalam perjanjian ini juga tertulis konsekuensi bahwa Inggris tidak diperbolehkan lagi melakukan perlawanan terhadap Spanyol atas dasar perebutan Gibraltar walaupun kedua wilayah tersebut berbatasan wilayah secara langsung (Article X of the Treaty of Uthrecht 1713).

2. Referendum yang dilakukan Inggris bersama masyarakat Gibraltar yang

menyatakan bahwa 90% masyarakat Gibraltar memilih untuk mempertahankan posisi sebagai negara dibawah kedaulatan kerajaan Inggris. Hal ini dilandasi oleh *UN General Assembly Resolution : 1541* tentang prinsip-prinsip untuk menentukan nasib sendiri (United Nations).

3. *White Paper Inggris* tahun 1999 berisi tentang *British Overseas Territories* atau wilayah persemakmuran Inggris yang berada di luar teritori Inggris. Menjelaskan bahwa wilayah tersebut secara konstitusional memang bukan bagian dari Inggris melainkan mereka mempunyai konstitusi yang ditetapkan oleh badan legislatif Inggris. Kemudian hubungan kedua belah pihak yaitu antara Inggris dan semua wilayah kedaulatan diluar teritorinya ditulis kedalam empat buah prinsip yaitu prinsip untuk menentukan nasib sendiri (*self determination*), prinsip tanggung jawab (*responsibilities on both sides*), prinsip otonomi sebesar-besarnya untuk *British Overseas Territories*, dan prinsip bantuan keuangan yang terus-menerus.

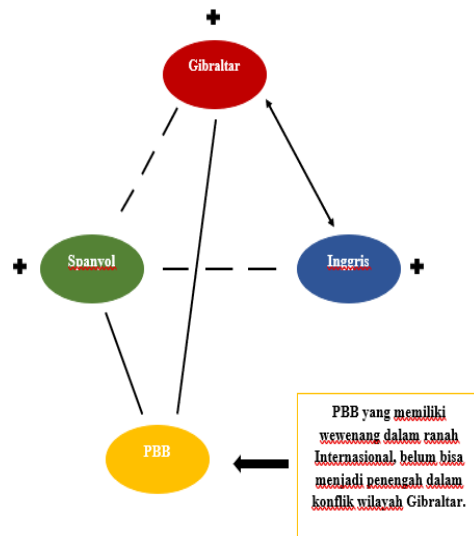
Hal ini menjadi bukti besar bagi Inggris dalam menghadapi konflik Gibraltar karena sudah bertahun-tahun masyarakat Gibraltar mengakui negaranya sebagai negara dibawah kedaulatan Inggris (House of Commons Foreign Affairs Committee, 2008).

Gibraltar

Masyarakat Gibraltar sebenarnya mengklaim wilayah mereka sebagai penentuan nasib sendiri. Hal ini dikarenakan pada saat terjadi referendum trilateral antara Spanyol, Inggris dan Gibraltar kedua negara bersepakat untuk berbagi kedaulatan atas

Gibraltar, akan tetapi masyarakat Gibraltar lebih menyerukan keinginan mereka untuk merdeka dan menentukan nasib sendiri daripada harus menjadi wilayah berbagi kedaulatan. Dasar yang digunakan Gibraltar untuk melakukan *self determination* adalah Resolusi PBB 1514. Selain itu, Gibraltar juga menolak argumen Spanyol yang menyatakan bahwa Gibraltar tidak mempunyai hak untuk menentukan nasib sendiri.

Maps of Conflict :



Faktor-faktor yang Mendasari Perebutan Wilayah Gibraltar oleh Spanyol dan Inggris

1. Faktor Sejarah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya kemunculan konflik Spanyol-Inggris ini berawal dari peralihan kekuasaan wilayah Gibraltar dari Spanyol ke tangan Kerajaan Inggris. Hal ini terjadi akibat dari kekalahan kubu Spanyol saat perang Suksesi melawan Inggris-Belanda. Selain itu, dipicu juga oleh hasil

dari perjanjian Utrecht 1713 yang tidak bisa diterima secara lapang dada oleh Spanyol hingga sekarang.

Negeri para Matador ini merasa bahwa wilayah Gibraltar masih perlu diperjuangkan karena mereka masih dalam wilayah daratan yang sama. Masyarakat Gibraltar juga masih banyak yang melakukan kegiatan berdagang dan aktifitas lain di wilayah Spanyol. Dinamika hubungan bilateral yang kurang baik juga selalu memicu perselisihan dari Spanyol dan Inggris, bahkan oleh masyarakat Gibraltar juga. Beberapa kali ketiga wilayah ini sudah melakukan referendum agar segera selesai konflik wilayah ini tetapi tetap saja masih memanas.

2. Letak Wilayah Gibraltar yang Strategis

Posisi Gibraltar sebagai gerbang maritim kapal-kapal pesiar besar di dunia khususnya bagi wilayah Eropa merupakan keuntungan yang sangat besar dan menjanjikan. Negara kecil ini juga dijadikan sebagai wilayah jalur perdagangan dunia apalagi merupakan jalur utama bagi kapal-kapal yang menuju ke Terusan Suez dan kapal-kapal tujuan Eropa juga Amerika. Gibraltar terletak persis di antara benua Eropa dan benua Afrika dimana hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi negara di Eropa seperti Spanyol dan Inggris (Syarief, 2014).

3. Perekonomian Gibraltar yang Maju

Sebagai negara yang terletak di wilayah strategis tentu saja memiliki potensi perekonomian yang baik. Gibraltar termasuk ke dalam golongan negara kecil yang sangat maju, sebab negara ini mampu menciptakan

kemajuan ekonomi wilayahnya tanpa bantuan besar dari negara kedaulatannya yaitu Inggris. Perekonomian Gibraltar sendiri ditopang oleh beberapa bidang yang cukup besar seperti jasa maritim, perjudian internet, pariwisata dan jasa keuangan.

4. Potensi Pariwisata

Benua Eropa merupakan benua yang tidak bisa diragukan lagi dalam bidang pariwisatanya. Gibraltar adalah salah satu bagian dari benua Eropa yang memiliki potensi pariwisata sangat besar. Sektor pariwisata ini menjadi salah satu penopang perekonomian di Gibraltar. Selain itu, wilayahnya yang terletak berbatasan darat secara langsung dengan Spanyol membuat nilai tambah tersendiri bagi Gibraltar. Keindahan "*The Rock of Gibraltar*" berhasil menarik wisatawan yang berkunjung ke Spanyol untuk datang juga mengunjungi resort di Gibraltar. Wilayah Gibraltar mencatat rekor dengan masuknya 11 juta wisatawan ke wilayahnya, padahal penduduk Gibraltar sendiri hanya sekitar 30.000 orang. Oleh karena itu, negara kecil ini sangat padat oleh wisatawan dan masyarakat Gibraltar terbantu karena mereka bisa memanfaatkannya sebagai lahan usaha untuk menambah pemasukan ekonomi mereka (Government of Gibraltar, 2014).

HASIL PENELITIAN

Sengketa ini memang bukanlah salah satu konflik yang mengherankan karena hal ini diakibatkan oleh letak wilayah Gibraltar yang sangat strategis. Pada dasarnya sengketa ini muncul karena potensi yang dimiliki oleh Gibraltar, salah satunya adalah faktor letak wilayah Gibraltar yang sangat strategis.

Spanyol menganggap bahwa potensi yang dimiliki Gibraltar bisa menjadi ancaman bagi Spanyol karena wilayah negara mereka berbatasan langsung. Selain itu, pada sejarah dahulu Gibraltar pernah menjadi wilayah kedaulatan dari Spanyol. Oleh karena itu, Spanyol masih belum rela dengan keadaan sekarang dan terus berambisi untuk bisa merebut kembali Gibraltar dari kedaulatan Inggris. Negara Matador ini telah melakukan beberapa strategi untuk menghadapi Gibraltar dan Inggris dalam sengketa wilayah ini. Kata strategi sendiri memiliki makna sebagai cara-cara yang dilakukan oleh suatu kelompok maupun individu untuk mencapai sebuah tujuan atau keinginan tertentu sedangkan dalam perspektif hubungan internasional strategi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mencapai sebuah kepentingan nasional dari sebuah negara (Wardhani, 2016).

Strategi Pemerintah Spanyol untuk Menekan Inggris dan Gibraltar dengan Cara Mempertajam Isu sehingga Memicu Munculnya Konflik.

Gibraltar terus-menerus menjadi penyebab dari sengketa wilayah antara Spanyol dan Inggris. Hubungan politik antara keduanya juga akan selalu kembali memanas jika hubungan Gibraltar dan Spanyol kembali memburuk. Hal ini dikarenakan status Gibraltar sebagai negara bagian kedaulatan Inggris sehingga konflik yang muncul akan mempengaruhi dinamika hubungan Spanyol dan Inggris.

Sesuai dengan grafik dinamika konflik yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa hubungan kedua negara Uni Eropa ini selalu mengalami fluktuasi.

Terkadang keduanya sepakat untuk melakukan negosiasi yang menjadi keputusan bersama, namun setelah itu Spanyol selalu menekan kembali permasalahan. Spanyol selalu melakukan strategi dengan mengangkat isu-isu yang muncul antara ia dengan Inggris. Adanya penekanan isu tersebut dianggap Spanyol sebagai salah satu cara untuk memicu konflik dengan Inggris dan Gibraltar agar bisa menimbulkan perpecahan juga diantara Gibraltar dan Inggris.

Spanyol dan Inggris mengalami hubungan yang kembali memanas pada tahun 2012. Pada saat itu Gibraltar melakukan kegiatan perluasan karang buatan secara terus-menerus sebagai salah satu sarana untuk mempromosikan sektor pariwisatanya, akan tetapi Spanyol merasa terganggu dengan adanya upaya ini. Spanyol memprotes Gibraltar karena kegiatan tersebut mengganggu para nelayan Spanyol dan juga perluasan tersebut bukan di wilayah perairan Gibraltar. Hal ini adalah akibat dari kedaulatan Gibraltar yang kurang jelas sehingga Spanyol bisa melakukan penekanan melalui aksi protes pada Gibraltar. Selain itu, pada bulan Desember tahun 2012 pemerintah Spanyol melakukan patroli di perbatasan perairan Gibraltar. Kegiatan ini membuat Gibraltar merasa sedang dalam pengawasan Spanyol sehingga mereka tidak terima dan melaporkannya ke Inggris, padahal patroli tersebut sebenarnya dilakukan Spanyol sebagai kegiatan rutin. Menurut masyarakat Gibraltar dalam konstitusi Gibraltar sudah tertulis bahwa Gibraltar memiliki hak untuk mandiri dalam mengurus wilayahnya (Waterman, 2013).

Masih belum lama dari kejadian tersebut, konflik kembali muncul dengan adanya pengiriman kapal Royal Navy dari pemerintah Inggris di perairan Gibraltar. Berlayarnya kapal Royal Navy ini dikatakan Inggris hanya sebagai latihan rutin militer saja. Akan tetapi, Spanyol yang baru saja mendapat aksi protes dari Gibraltar karena kegiatan patrolinya menjadi berkebalikan melakukan aksi protes. Hal ini ditanggapi berbeda dengan Spanyol sebagai strategi mereka untuk selalu mempertajam isu diantara ketiganya agar terjadi perpecahan pihak Gibraltar dan Inggris dan menjadi jalan bagi Spanyol untuk bisa menekan Gibraltar dan Inggris lagi.

Keadaan justru semakin memanas di tahun 2013 karena dipicu oleh kegiatan rakyat Gibraltar melakukan penenggelaman 70 blok beton di daerah lepas pantainya yang berbatasan langsung dengan perairan Spanyol. Penenggelaman 70 blok beton tersebut adalah upaya bagi Gibraltar untuk melindungi populasi lautnya. Akan tetapi, upaya tersebut telah merusak pukat-pukat ikan milik para nelayan Spanyol. Hal ini membuat Spanyol naik pitam dan menganggap bahwa penenggelaman tersebut memang sengaja dilakukan untuk menyulitkan akses para nelayan di Spanyol. Pemerintah Spanyol mengatakan bahwa sebenarnya Gibraltar tidak memiliki urusan apalagi wewenang atas daerah lepas pantai karena status kerangka kedaulatan Gibraltar yang tidak jelas. Mereka seharusnya tidak berhak melakukan penenggelaman blok beton tersebut tanpa sepengetahuan dari pihak Spanyol. Upaya Gibraltar tersebut dipandang sudah menghina Spanyol dan juga menurunkan pendapatan para nelayan

Spanyol hingga menjadi puncak konflik lagi bagi mereka bertiga. Spanyol juga telah melakukan klaim secara yurisdiksi terhadap perairan Gibraltar bahwa wilayah tersebut adalah wilayah nasionalnya. Selain itu, salah satu kapten nelayan Spanyol bernama Fransisco Gomez Elias juga melaporkan dampak akibat penenggelaman blok beton tersebut, *"There used to be as many twenty boats in the fleet but that has dwindled over the years and last year there were only three vessels left in those waters. The two other captains got fed up of harassment by Gibraltar police boats and so mine was the only boat left"* (Govan, 2013). Gomez juga mengatakan bahwa ia sering dibuat bingung oleh para anggota kapal polisi Gibraltar karena suatu hari mereka bisa berbuat baik dengan melempar senyuman dan sapaan, namun di hari lain mereka mengancam dan mengusir para nelayan.

Pemerintahan Spanyol pada saat itu memang menerapkan kebijakan yang sangat keras atas wilayah Gibraltar. Mereka mengeluarkan kebijakan yang sifatnya menekan status kedaulatan wilayah Gibraltar. Tahun 2013 pemerintah Spanyol mulai merespon kebijakan penenggelaman blok beton Gibraltar dengan melakukan sebuah *controlling* sebagai aksi pengancaman terhadap upaya Gibraltar tersebut. Pemerintah Spanyol banyak melakukan serangan pengiriman berbagai kapal di perbatasan perairan Gibraltar. Beberapa kapal yang digunakan adalah kapal para nelayan untuk melakukan penangkapan ikan secara komersial, kapal polisi pantai, kapal militer Angkatan Laut, dan juga kapal khusus penelitian Spanyol. Hal ini dilakukan Spanyol sebagai penegasan hak Spanyol atas

perairan perbatasan tersebut sehingga isu sengketa diantara keduanya dapat meningkatkan konflik yang sedang terjadi (The House of Commons London, 2014).

Pada bulan Februari tahun 2014, kapal Perang milik Spanyol dikirim ke wilayah perairan Gibraltar untuk memancing kembali isu antara keduanya dan langsung mendapatkan respon dari Inggris. Inggris beranggapan bahwa upaya perlawanan Spanyol tersebut telah mengganggu latihan yang sedang dilakukan oleh militer Inggris. Baku tembak juga hampir terjadi antara kapal penjaga perairan Gibraltar dengan kapal Spanyol. Hal ini dikarenakan Gibraltar sulit untuk menghalau kapal Spanyol tersebut (Abror, 2015). Segala upaya telah dilakukan oleh Spanyol untuk mencapai kepentingannya di wilayah Gibraltar. Dalam kacamata Spanyol, Gibraltar merupakan wilayah yang kaya dengan nilai geostrategis dan juga geopolitik sehingga potensi ini dapat digunakan Spanyol untuk mengangkat isu kedaulatan agar Gibraltar dapat kembali menjadi wilayah kedaulatannya.

Strategi Pemerintah Spanyol Melalui Ancaman Penutupan Ruang Udara dan Kebijakan Rencana Pemungutan Pajak Biaya Masuk bagi Masyarakat Gibraltar dan Inggris.

Meskipun upaya yang dilakukan oleh Spanyol belum bisa mencapai keberhasilan, hal ini tidak membuat Spanyol menyerah. Setelah terjadinya konflik peneggelaman blok beton di tahun 2013, Spanyol telah memanfaatkan kejadian tersebut untuk melakukan strateginya dengan aksi protes sebagai pemicu konflik. Upaya selanjutnya juga dilakukan oleh Spanyol untuk merespon

konflik ini yaitu dengan ancaman penutupan ruang udara bagi penerbangan ke Gibraltar dan kebijakan untuk memperketat akses di seluruh perbatasan. Spanyol telah mengeluarkan statement untuk menekan Gibraltar dengan ancaman penutupan ruang udara bagi penerbangan Madrid ke Gibraltar. Hal ini dikarenakan Gibraltar tidak menyetujui adanya penarikan kembali blok beton di perairannya. Semua transportasi darat yang masuk ke wilayah Spanyol dari perbatasan Gibraltar juga harus melalui pemeriksaan yang ketat. Para wisatawan ataupun masyarakat sekitar juga harus mengantri berjam-jam lamanya akibat dari pemeriksaan ketat ini. Kebijakan tersebut telah berdampak pada antrian panjang yang melonjak selama kurang lebih 6 bulan.

Peneggelaman blok beton yang dilakukan Gibraltar memang telah membuat Spanyol sangat kecewa dan selalu menciptakan strategi-strategi untuk menekan balik Gibraltar dan Inggris sebagai pemegang kedaulatan atas Gibraltar. Spanyol telah menyuarakan kerugian perekonomiannya akibat ulah Gibraltar tersebut. Kerugian yang didapat oleh Spanyol mencapai angka 2,4 juta USD. Untuk menanggapi hal tersebut, Spanyol mengeluarkan rencana kebijakan untuk mengancam Gibraltar dan Inggris. Pemerintah negeri Matador ini memutuskan untuk menerapkan pajak atau biaya tarif masuk di daerah perbatasan Spanyol sebesar 50 Euro atau setara dengan 66,5 USD. Hal ini disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Spanyol, Jose Manuel Garcia-Margallo *"Madrid could impose a 50-euro charge to cross the frontier in either direction, which would affect the thousands of people who make the trip every day"*. Hal ini

disampaikan oleh Jose Manuel pasca terjadinya jajak pendapat telegraph atas kemenangan kampanye Spanyol di media sosial (Henderson, 2013).

Kebijakan penerapan tarif 50 Euro ini mendapat respon dari Perdana Menteri Inggris saat itu yaitu David Cameron karena berpotensi untuk merusak hubungan bilateral antara mereka. Akan tetapi, Perdana Menteri Spanyol Mariano Rajoy menanggapi dengan tegas “*Spain will defend its interests*” (AFP, 2013). Salah satu alasan berlakunya kebijakan ini yaitu sebagai kompensasi dari pemerintah Spanyol kepada para nelayan. Sampai sekarang keadaan mereka masih kesulitan mendapatkan ikan dan pendapatannya juga berkurang. Selain itu, penerapan tarif biaya masuk ini juga sebagai upaya lanjutan dari adanya kebijakan pengetatan wilayah perbatasan. Semenjak awal tahun 2014 Spanyol sudah memulai melakukan pungutan biaya 50 Euro diseluruh pintu masuk antara Spanyol dan Gibraltar. Seluruh kendaraan yang melewati jalur keluar masuk Gibraltar harus membayar pajak biaya masuk tersebut dan juga harus melakukan pemeriksaan secara ketat (CRI, 2013).

Berlakunya kebijakan Spanyol untuk memperketat perbatasannya ini telah berhasil menciptakan keuntungan. Pertama, Spanyol bisa menahan arus wisatawan yang akan masuk ke Gibraltar karena dengan antrian yang sangat panjang dan juga sulitnya akses masuk tersebut, membuat wisatawan berpikir berulang kali ketika ingin berkunjung ke Gibraltar. Kedua, akibat dari kebijakan tersebut para wisatawan yang ingin berkunjung ke Gibraltar akan lebih memilih

untuk tetap mengunjungi destinasi pariwisata di Spanyol saja. Selain itu, isu penyelundupan rokok oleh arus wisatawan dapat dicegah karena sangat merugikan sektor pajak di Spanyol sebesar 1,2 juta Euro. Banyaknya isu tentang tembakau ilegal dan juga harga tembakau Gibraltar yang lebih murah dibanding Spanyol, dipastikan dapat mengancam produksi penjualan tembakau di Spanyol. Maka dari itu, ketatnya pemeriksaan perbatasan ini diterapkan untuk menyelamatkan ekonomi Spanyol (BBC News, 2013).

Pada akhirnya, upaya pemerintah Spanyol ini juga tidak lepas dari protes yang mulai bermunculan. Banyak sekali masyarakat Gibraltar maupun para wisatawan yang menyerukan penolakannya. Keadaan berubah semakin ramai dan membuat dilema karena penduduk Spanyol di perbatasan juga menunjukkan sikap menolak atas kebijakan tarif masuk 50 Euro tersebut. Mereka sangat keberatan atas adanya kebijakan ini karena berlaku secara umum tidak terkecuali penduduk Spanyol. Padahal ada sekitar 5.900 warga negara Spanyol yang setiap harinya melakukan kegiatan dan harus melewati perbatasan Gibraltar. Selain itu, juga banyak penduduk di sekitar perbatasan yang mata pencahariannya adalah pengusaha, sehingga target bisnis mereka lebih berpeluang di Gibraltar (DW, 2013).

Pemerintah Spanyol sendiri memiliki alasan yang kuat atas berlakunya kebijakan ini. Kebijakan ini sebagai salah satu strategi yang dilakukan agar Gibraltar dan Inggris tidak menganggap remeh Spanyol dalam sengketa wilayah yang mereka hadapi. Selain

itu, Spanyol memiliki harapan bahwa langkah yang diambil ini bisa mempermudah Spanyol untuk menguasai Gibraltar kembali. Dengan adanya pajak masuk ke daerah perbatasan ini, pemerintah Spanyol telah memperhitungkan hasilnya dengan sangat rinci. Pajak tersebut akan memberikan pemasukkan yang besar bagi perekonomian Spanyol yang sedang menurun dan juga bisa membantu para nelayan. Jika dihitung, dalam kurun waktu setahun perekonomian Spanyol akan terbantu oleh pajak ini sebesar 500 Euro (Gomez, 2013). Pemerintah akan terus melakukan strateginya dalam memprovokasi Inggris di mata Gibraltar. Banyaknya penduduk Spanyol yang melakukan kegiatan ekonomi di pasar Gibraltar menjadi alasan kuat Spanyol untuk terus berusaha melawan ancaman dari kedaulatan Inggris.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi antar ketiga negara ini, dapat dilihat bahwa potensi konflik terus-menerus akan muncul. Apalagi di tahun 2013 saat adanya upaya Gibraltar untuk menenggelamkan 70 blok beton demi kepentingan perluasan terumbu karang buatanya. Hal ini telah menimbulkan kembali konflik antaranya dengan Spanyol karena upaya blok beton tersebut telah menurunkan angka penghasilan para nelayan Spanyol. Maka dari itu, pemerintah Spanyol melakukan strategi untuk melawan ancaman dari Gibraltar tersebut. Tujuan dari dilakukannya strategi adalah tidak jauh dari kepentingan politik suatu negara. Strategi biasanya digunakan sebagai jembatan penghubung antara kekuatan militer dengan politik (Perwita & Bandoro, 2012). Akan tetapi, pada era modern seperti sekarang suatu negara akan cenderung melakukan sebuah strategi untuk menjaga keamanan

wilayah negaranya dari kemungkinan ancaman negara lain. Perancangan sebuah strategi juga bukanlah sesuatu yang mudah karena upaya tersebut harus bisa diterapkan pada situasi dan kondisi tertentu.

Pada sengketa wilayah Gibraltar yang diperebutkan Spanyol dan Inggris dapat dianalisa melalui model rasional *confrontation strategy*. Model strategi ini terdapat dalam perspektif-perspektif politik luar negeri menurut ilmuwan John P. Lovell. Politik luar negeri dari suatu negara merupakan wujud dari strategi dasar negara tersebut dalam mencapai tujuan luar negeri maupun dalam negeri. Kegunaan dari politik luar negeri juga dapat dikatakan sebagai bentuk keterlibatan suatu negara dalam menanggapi isu internasional.

John P. Lovell menuliskan dalam buku teori politik luar negeri ciptaannya, bahwa perspektif politik luar negeri memiliki berbagai macam model. Salah satu model tersebut adalah model strategi atau disebut juga model rasional. Asumsi dasar yang dimiliki model strategi yaitu, suatu negara dapat dikatakan sebagai aktor utama dalam pembentukan upaya untuk mencapai tujuan nasionalnya dilihat dari kalkulasi secara rasional dalam kacamata politik secara luas. Lovell juga mengatakan bahwa dalam perspektif ini terdapat beberapa faktor utama yang menjadi patokan dari proses perumusan strategi suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah strategi dari negara lain, kapabilitas yang dimiliki oleh negara, struktur yang mempengaruhi sistem internasional, dan pandangan kaum elit. Kemudian, dari keempat faktor tersebut akan mempengaruhi

pola interaksi dari negara pembuat kebijakan (Lovell, 1970).

Lovel merumuskan interaksi tersebut kedalam empat perspektif strategi yaitu *leadership strategy*, *confrontation strategy*, *accommodation strategy*, dan *concordance strategy*. Masing- masing perspektif tersebut memiliki pengertian dan interaksi yang berbeda-beda. Akan tetapi, hanya ada salah satu perspektif strategi yang dapat digunakan untuk menganalisa permasalahan batas wilayah Gibraltar antara Spanyol dengan Inggris yaitu *confrontation strategy*. Hal ini dikarenakan pola interaksi yang dibangun oleh Spanyol dalam strateginya lawan Inggris dan Gibraltar sesuai dengan perspektif strategi konfrontasi.

KESIMPULAN

Spanyol dan Inggris merupakan dua negara yang berada dalam kawasan Uni Eropa. Kedua negara ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama memiliki banyak wilayah bekas jajahan. Salah satu wilayah bekas jajahan mereka adalah Gibraltar. Gibraltar merupakan salah satu wilayah yang telah ditaklukkan oleh Spanyol dan Inggris. Kedua negara ini telah terlibat dalam sebuah perang Suksesi untuk memperebutkan kedaulatan atas Gibraltar.

Gibraltar merupakan sebuah negara kecil yang terletak di ujung selatan negara Spanyol dengan luas wilayah sebesar 6,8 km². Tahun 1502, status Gibraltar adalah bagian kekuasaan dari negara Spanyol. Akan tetapi, kekuatan benua Eropa pada saat itu sangatlah kuat apabila aliansi Spanyol dan Perancis yang mendominasi. Oleh karena itu, Inggris dan Belanda membentuk aliansi

bersama untuk melawan kekuatan Spanyol dan Perancis. Perang ini berakhir dengan kekalahan Spanyol-Perancis atas aliansi Inggris-Belanda. Kekalahan ini membuat Spanyol harus menyerahkan daerah kekuasaannya kepada Inggris, salah satunya adalah Gibraltar. Perpindahan kekuasaan atas Gibraltar ini merupakan awal mula dari sengketa wilayah yang terjadi sampai sekarang. Sejak Inggris resmi memegang kekuasaan Gibraltar melalui perjanjian Utrecht 1713, Spanyol masih belum mengakuinya.

Sengketa wilayah antara Spanyol dan Inggris selalu mengalami dinamika yang rumit. Berkali-kali kedua negara ini melakukan referendum tetapi tidak pernah mencapai keputusan mufakat. Selama kurang lebih 300 tahun, Spanyol, Gibraltar dan Inggris telah melalui banyak *trigger* yang mengganggu hubungan diplomatik mereka. Spanyol yang belum rela melepaskan wilayah kekuasaannya terdahulu itu selalu memberikan kebijakan-kebijakan baru untuk merebut kembali Gibraltar. Bagi Spanyol, Gibraltar adalah wilayah peninggalan sejarah mereka yang harus diperjuangkan terus demi mencapai kepentingan dan kemajuan wilayahnya. Letak wilayah Gibraltar yang sangat strategis juga menjadi kepentingan yang mendasari sengketa wilayah Spanyol dan Inggris. Potensi Gibraltar yang sangat menjanjikan juga membuat Spanyol tetap bertahan untuk mengembalikan daerah kekuasaannya tersebut.

Isu perebutan wilayah Gibraltar ini sampai pada puncak konflik yang memanas di tahun 2013. Hal ini dipicu oleh adanya penenggelaman blok beton yang dilakukan

Gibraltar di perbatasan perairan Spanyol-Gibraltar. Namun, upaya Gibraltar ini telah merusak pukat ikan milik nelayan Spanyol. Aksi tersebut langsung mendapatkan respon dari Spanyol yang mengklaim bahwa Gibraltar telah memperburuk krisis diplomatik mereka. Pemerintah Spanyol mengatakan bahwa sebenarnya Gibraltar tidak memiliki hak atau urusan atas daerah lepas pantai karena status kerangka kedaulatan Gibraltar tidak jelas. Mereka telah melakukan upaya blok beton tersebut tanpa sepengetahuan Spanyol dan hal ini membuat Spanyol sangat marah. Upaya tersebut telah menurunkan pendapatan para nelayan Spanyol karena mereka harus mencari ikan lebih jauh dan memakan biaya bahan bakar yang sangat banyak.

Pemerintah Spanyol merespon kejadian ini dengan melakukan berbagai kebijakan baru sebagai strategi pertahanan mereka untuk melawan Gibraltar. Apabila, keadaan Spanyol dan Gibraltar memburuk, hal ini juga berdampak pada hubungan Spanyol-Inggris karena Gibraltar berada dibawah kedaulatan Inggris. Pada tahun 2013 pemerintah Spanyol mulai merespon kebijakan penenggelaman blok beton Gibraltar dengan melakukan *controlling* sebagai aksi pengancaman terhadap upaya Gibraltar tersebut. Pemerintah Spanyol melakukan serangan pengiriman berbagai kapal di perbatasan perairan Gibraltar. Beberapa kapal yang digunakan adalah kapal para nelayan untuk melakukan penangkapan ikan secara komersial, kapal polisi pantai, kapal militer Angkatan Laut, dan juga kapal khusus penelitian Spanyol. Hal ini dilakukan Spanyol sebagai penegasan Spanyol atas hak perairan perbatasan tersebut sehingga isu

sengketa diantara keduanya dapat meningkatkan konflik yang sedang terjadi.

Segala bentuk upaya telah dilakukan oleh Spanyol demi mencapai kepentingannya di Gibraltar. Wilayah Gibraltar merupakan wilayah yang kaya dengan nilai geostrategis dan politik yang dapat digunakan Spanyol untuk mengangkat kembali isu kedaulatan ini. Spanyol melakukan upaya perlawanan kembali dengan mengeluarkan sebuah kebijakan baru. Upaya tersebut adalah ancaman pemerintah Spanyol untuk menutup ruang udara Gibraltar-Inggris ke Spanyol. Selain itu, pemerintah Spanyol juga menerapkan kebijakan pemeriksaan secara ketat serta pembayaran pajak biaya masuk di wilayah perbatasan sebesar 50 Euro bagi seluruh masyarakat yang akan melewati perbatasan Spanyol-Gibraltar. Upaya ini dilakukan oleh Spanyol karena Gibraltar tidak menyetujui adanya penarikan kembali blok beton di perbatasan perairan antara spanyol dan Gibraltar.

Pada sengketa wilayah Gibraltar yang diperebutkan Spanyol dan Inggris dapat dianalisa melalui model rasional *confrontation strategy*. Model strategi ini terdapat dalam perspektif-perspektif politik luar negeri menurut ilmuan John P. Lovell. Politik luar negeri dari suatu negara merupakan wujud dari strategi dasar negara tersebut dalam mencapai tujuan luar negeri maupun dalam negeri. Kegunaan dari politik luar negeri juga dapat dikatakan sebagai bentuk keterlibatan suatu negara dalam menanggapi isu internasional.

Makna dari *confrontation strategy* merupakan keadaan dimana suatu negara pembuat keputusan merasa, jika kekuatan

negaranya lebih kuat dari negara lain dan ditambah dengan adanya ancaman dari negara lain juga. Dalam strategi konfrontasi biasanya negara pembuat keputusan akan melakukan beberapa sikap embargo, paksaan atau penekanan terhadap negara lain. Sikap yang biasanya diambil oleh suatu negara yang melakukan *confrontation strategy* yaitu akan mencoba mempertajam isu-isu yang didalamnya terdapat konflik kepentingan dengan negara lawan. Isu tersebut cenderung mengandung paksaan dan penekanan supaya negara lawan bisa mengakui superioritas kapabilitas dari negara pelaku *confrontation strategy*.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Spanyol dalam sengketa wilayah Gibraltar sesuai dengan tujuan politik luar negerinya untuk dapat merebut kembali kedaulatan Gibraltar dari Kerajaan Inggris. Selain itu, strategi tersebut juga sebagai upaya Spanyol untuk mempertahankan kepentingan negara dan juga perekonomian negaranya. Spanyol telah menerapkan strategi untuk menekan Inggris dan Gibraltar dengan cara mempertajam isu-isu yang muncul diantara ketiganya. Isu-isu tersebut dimanfaatkan oleh pihak Spanyol untuk melakukan strateginya dalam memunculkan konflik yang lebih mengancam Inggris dan Gibraltar. Bukti dari penerapan strategi ini adalah strategi Spanyol mengirimkan beberapa kapal militer dan beberapa kapal sipil lain pada tahun 2014 sebagai respon atas ancaman Gibraltar yang menenggelamkan blok beton pada batas perairan.

Upaya tersebut ternyata belum cukup kuat untuk melawan Inggris dan Gibraltar. Gibraltar memutuskan untuk tetap

melakukan perluasan karang buatanya. Padahal tersebut membuat dampak negative terhadap para nelayan Spanyol. Hasil tangkapan ikan mereka terus menurun dan membuat penghasilan para nelayan berkurang cukup drastis. Menanggapi hal ini, Spanyol kembali memunculkan strategi lain. Kali ini pemerintah Spanyol mengancam akan menutup ruang udara penerbangan Spanyol-Gibraltar dan memutuskan untuk menerapkan pajak biaya masuk jalur perbatasan Spanyol-Gibraltar. Pajak yang wajib dibayarkan apabila melewati jalur perbatasan sebesar 50 Euro. Tidak hanya itu, mereka yang akan memasuki wilayah Spanyol-Gibraltar juga harus melakukan pemeriksaan secara ketat. Penjelasan tersebut dapat menjelaskan sikap Spanyol dalam perspektif *confrontation strategy*, karena telah menekan Inggris dan Gibraltar agar mereka mengakui kapabilitas superior yang dimiliki Spanyol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. Y. (2015). Tindakan Provokatif Spanyol Menekan Inggris di Wilayah Kedaulatan Gibraltar. *Jom Fisip*, 7.
- AFP. (2013, August 13). *Gibraltar: timeline sengketa antara Inggris dan Spanyol*. Retrieved from The Telegraph: <https://translate.google.com/translate?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nm4&u=https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/spain/10230698/Gibraltar-timeline-of-dispute-between-Britain-and-Spain.html&xid=17259,15700021,157>

- Article X of the Treaty of Uthrecht 1713*. (n.d.). Retrieved from <http://www.llanito.net/utrecht.htm>
- BBC News. (2013, August 4). *Spain considers Gibraltar border fee*. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/news/uk-23567976>
- Cahoon, B. (2000). *Gibraltar. WorldStatesmen*.
- Corporation, B. B. (2007). *Regions and territories: Gibraltar*. British Broadcasting Corporation.
- CRI. (2013, August 5). *Inggris Berharap Selesaikan Sengketa Gibraltar Dengan Spanyol*. Retrieved from Indonesian CRI: <http://indonesian.cri.cn/201/2013/08/05/1s140740.htm>
- DW. (2013, Agustus 7). *Sengketa Pantai Antara Spanyol dan Gibraltar*.
- Gomez, L. (2013, August 28). *If Spain wants to take the dispute to court, that's music to our ears*. Retrieved from elpais.com: https://elpais.com/elpais/2013/08/28/inenglish/1377690272_959734.html
- Govan, F. (2013, August 7). *Fisherman at centre of Spain-Gibraltar row: 'I just want to be left alone to fish'*. Retrieved from The Telegraph: [https://translate.google.com/translate?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/spain/10228037/Fisherman-at-centre-of-](https://translate.google.com/translate?depth=1&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/spain/10228037/Fisherman-at-centre-of-Gibraltar-row-I-just-want-to-be-left-alone-to-fish.html&xid=)
- Gibraltar-row-I-just-want-to-be-left-alone-to-fish.html&xid=
- Government of Gibraltar. (2014). *HM Government of Gibraltar*. Retrieved from Supporting Business: <https://www.gibraltar.gov.gi/new/supporting-business>
- Government of Spain. (n.d.). *The Red Book on Gibraltar : Gibraltar in the Spanish Cortes*. Madrid.
- Henderson, B. (2013, August 8). *Jajak pendapat Gibraltar Telegraph dimenangkan oleh Spanyol setelah kampanye media sosial*. Retrieved from The Telegraph : https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=2&hl=id&prev=search&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/spain/10230452/Gibraltar-Telegraph-poll-being-won-by-Spain-after-social-media-campaign
- House of Commons Foreign Affairs Committee. (2008). *Overseas Territories Seventh Report. Overseas Territories Seventh Report*.
- Jackson, W. G. (1990, april 8). *The Rock of the Gibraltarians : A History of Gibraltar*. Retrieved april 8, 2018, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Gibraltar>
- Jordine, M. R. (2007). *the Dispute Over Gibraltar*. New York: Chelsea House Publisher.

- Karamanli, M. (n.d.). The Situation of Gibraltar. *The Situation of Gibraltar*.
- Kulaiger, J. (2014, January 28). *Perang Suksesi Spanyol (1701-1714)*. Retrieved from Gibraltar Sejarah : <http://sejarahgibraltar.blogspot.com/2014/01/perang-suksesi-spanyol-1701-1714.html>
- Lincoln, S. J. (1994). *The Legal Status of Gibraltar : Whose Rock is it Anyway?*
- Lovell, J. P. (1970). *Foreign Policy in Perspective: Strategy, Adaptation, Decision Making*. New York.
- Perwita, A. B., & Bandoro, B. (2012). *Memahami Kajian Strategi*. Jakarta: FISIP UPN Veteran Jakarta Press.
- Rima News. (2014, october 7). *Hubungan Inggris-Spanyol Semakin Memanas*. Retrieved from rima news : <http://archive.rimanews.com/internasional/eropa/read/20141007/176575/Hubungan-Inggris-Spanyol-Semakin-Memanas>
- Syarief, L. (2014). *Pengaruh Konflik Gibraltar Terhadap Hubungan Bilateral Inggris dan Spanyol di Bidang Politik Periode 2012-2013*. Retrieved from academia.edu: https://www.academia.edu/9749797/Pengaruh_Konflik_Gibraltar_Terdap_Hubungan_Bilateral_Inggris_dan_Spanyol_di_Bidang_Politik_Periode_2012-2013
- Tempo.Co. (2013, August 6). *Inggris-Spanyol Kembali Bersengketa Tentang Selat Gibraltar*. Retrieved from [tempo.co:](https://foto.tempo.co/read/8697/inggris-spanyol-kembali-bersengketa-tentang-selat-gibraltar#foto-3) <https://foto.tempo.co/read/8697/inggris-spanyol-kembali-bersengketa-tentang-selat-gibraltar#foto-3>
- The House of Commons London. (2014). The House of Commons London. *The House of Commons London*, 14.
- United Nations. (n.d.). Retrieved from http://www.un.org/en/decolonization/questions_answers.shtml
- Universitas Australi. (n.d.). *Perjanjian Utrecht*. Retrieved from Wikiwand: http://www.wikiwand.com/id/Perjanjian_Utrecht
- Wardhani, T. (2016, March 15). *Perkembangan Strategi dan Studi Strategis*. Retrieved from [http://tarawardhani-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-154978-SOH204%20\(Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategi\)-Perkembangan%20Strategi%20dan%20Studi%20Strategis.html](http://tarawardhani-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-154978-SOH204%20(Strategi%20dan%20Tata%20Kelola%20Strategi)-Perkembangan%20Strategi%20dan%20Studi%20Strategis.html)
- Waterman, S. (2013, August 12). *Frenemies on the brink: Britain, Spain renew rocky dispute over Gibraltar*. Retrieved from The Washington Times: <https://www.washingtontimes.com/news/2013/aug/12/rue-britannia-british-warships-sent-mediterranean/>
- Yanyan Mochammad Yani. MAIR., P. (n.d.). *Perspektif-Perspektif Politik Luar Negeri: Teori dan Praksis*. In *Perspektif-Perspektif Politik Luar Negeri: Teori dan Praksis*.